

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus adalah suatu parasit intraseluler obligat yang berukuran antara 20-300 nm dan hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron yang menginfeksi sel organisme biologis. Virus hanya dapat bereproduksi (hidup) didalam sel yang hidup dengan menginvasi dan memanfaatkan sel tersebut karena virus tidak memiliki perlengkapan seluler untuk bereproduksi sendiri, (Kemkes, 2018). Virus terdiri dari beberapa jenis salah satunya ialah virus Covid-19 yaitu virus baru yang menyerang saluran pernafasan. Pada awal Januari WHO sudah mengidentifikasi virus tersebut sebagai Novel Coronavirus atau 2019-nCoV, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19), (Kemkes, 2020).

Wabah virus covid-19 awalnya berasal dari kota Wuhan di Tiongkok yang kemudian menyebar ke berbagai Negara termasuk Indonesia. Menurut data dari WHO jumlah kasus covid-19 diseluruh dunia pada tanggal 27 juli 2020 yaitu 16.144.449 terkonfirmasi, 646.641 kematian dan 216 negara yang terkena kasus covid-19. Negara penyumbang kasus covid-19 tertinggi adalah Amerika (8.610.134), Eropa (3.234.043), Asia Tenggara (1.786.145), Mediterania Timur (1.482.315), Afrika (712.920), dan Pasifik Barat (288.151), (WHO,2020). Pada awal bulan Maret virus COVID-19 mulai memasuki Indonesia. Menurut data dari kemkes jumlah kasus covid-19 di Indonesia yaitu 100.303 terkonfirmasi, 4.838 kematian, dan 58.173 sudah sembuh. Provinsi penyumbang kasus covid-19 tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur (20,7%), DKI Jakarta (19,5%), Sulawesi Selatan (9%), Jawa Tengah (8,6%), dan Jawa Barat (6,1%), (Kemkes, 2020).

Sebagai salah satu upaya pencegahan penularan virus Covid-19 di Indonesia pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 2020

tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB adalah pembatasan ruang gerak masyarakat untuk melakukan aktivitas di luar rumah demi upaya *social distancing/ physical distancing*. Dampak dari PSBB yaitu banyak sekolah dan Universitas yang diliburkan oleh pemerintah dengan memberlakukan belajar dan bekerja didalam rumah, membatasi kegiatan keagamaan, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan ditempat umum dan meliburkan tempat kerja dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Dampak khusus bagi pekerja dari adanya PSBB yaitu banyak perusahaan yang harus tutup, karyawan di rumahkan dan harus bekerja dari rumah serta adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dengan bekerja dari rumah pekerja mengalami perubahan pada aktivitas fisik yang dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian apakah terdapat perubahan status gizi pada pekerja.

Pekerja rantau adalah seseorang yang melakukan urbanisasi yaitu perpindahan dari luar kota/desa ke kota. Pekerja yang melakukan urbanisasi akan bergantung pada penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi semua kebutuhan. Di masa pandemi saat ini diketahui bahwa beberapa pekerja rantau bekerja dari rumah (WFH) dan mengalami pemotongan penghasilan sehingga memungkinkan adanya perubahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan. Berdasarkan penelitian oleh Fitriani (2019) diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat urbanisasi. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 angka (3) menyebutkan bahwa, "Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain". Jadi pekerja/buruh adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja dibawah perintah penguasa/pemberi kerja dengan mendapat upah atau imbalan dalam bentuk lain. DKI Jakarta merupakan salah satu kota pilihan untuk mencari pekerjaan baik di masa pandemi covid-19 maupun di masa normal. Saat ini DKI Jakarta merupakan pusat penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Salah satu wilayah DKI yang terkena dampak dari virus covid-19 adalah kota Jakarta Timur pada kelurahan Kebon Pala yang termasuk dalam 25 wilayah kasus aktif covid-

19 terbanyak di Ibu Kota per 1 Mei 2021, (Kemkes 2021). Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa terdapat beberapa pekerja terkena dampak dari PSBB yaitu adanya pekerja yang dirumahkan dan harus bekerja dari rumah serta pemotongan penghasilan.

Pada masa pandemi saat ini, banyak orang yang mengalami permasalahan dalam kesehatan mental dan merupakan sumber stres baru bagi masyarakat dunia. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental melalui swaperiksa yang telah dilakukan secara daring. Pemeriksaan dilakukan pada 1.552 responden mengenai tiga masalah psikologis yaitu cemas, depresi, dan trauma. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 63% responden mengalami cemas dan 66% responden mengalami depresi akibat dari pandemi Covid-19. Gejala cemas utama adalah merasa khawatir tentang sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, cepat marah, dan sulit untuk bersantai atau rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurangnya percaya diri, merasa lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan pada minat. Data tersebut menggambarkan bahwa permasalahan kesehatan mental, seperti cemas, depresi, trauma akibat pandemi Covid-19 dirasakan secara nyata oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Kecemasan muncul sebagai respon atas suatu stressor. Salah satu bentuk stressor yang dihadapi oleh pekerja adalah pemutusan hubungan kerja dan pemotongan penghasilan yang dapat mempengaruhi asupan dan status gizi pekerja. Berdasarkan hasil penelitian Rica, dkk, (2019) diketahui bahwa dari 68 responden terdapat 12 pegawai (17,6) mengalami stres. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai tingkat stress yang merupakan gangguan psikologis pada pekerja.

Asupan energi merupakan banyaknya zat gizi energi yang dikonsumsi rata-rata satu hari dibandingkan dengan kebutuhan untuk mencapai kebutuhan normal. Asupan energi yang tidak sesuai dengan kebutuhan energi seorang pekerja akan mempercepat pekerja tersebut merasa lelah. Asupan energi adalah jumlah energi yang diperoleh dari makanan yang diproduksi (Arisman, 2009).

Asupan energi pekerja dapat menentukan tingkat status gizi seorang pekerja. Kondisi gizi kurang dapat menghambat aktivitas kerja yang akan menurunkan produktivitas kerja. Hal ini disebabkan karena kemampuan kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah energi yang tersedia, dimana energi tersebut diperoleh dari makanan sehari-hari khususnya dari karbohidrat, protein dan lemak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Arini dan Lailatul (2017), asupan energi pada pekerja masih dalam kategori kurang (<77%) dari angka kecukupan energi (AKE) untuk pekerja yang disesuaikan dengan jenis aktivitas, usia dan juga jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja belum memenuhi kebutuhannya untuk melakukan segala kegiatan umum dan juga pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Muhammad Rizky (2018), asupan protein pada pekerja dalam kategori kurang sebanyak 47,4% dan kategori lebih sebanyak 21,1% dari total jumlah responden yaitu 38 orang. Dalam hasil penelitian tersebut diketahui juga asupan lemak pada pekerja, dalam kategori kurang sebanyak 55,3% dan dalam kategori lebih sebanyak 10,5% dari total jumlah responden yaitu 38 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai asupan energi, asupan protein dan lemak pada pekerja. Berdasarkan hasil observasi awal mengenai asupan makanan pada beberapa pekerja rantau diketahui bahwa terdapat perbedaan asupan makanan yang dikonsumsi di masa normal dan di masa pandemi karena beberapa pekerja mengalami pemotongan penghasilan sehingga mempengaruhi asupan yang dikonsumsi.

Status gizi pekerja merupakan gambaran keadaan fisik pekerja yang disebabkan dari keseimbangan antara asupan zat gizi pekerja yang diperoleh dari makanan sehari-hari dengan zat gizi yang dikeluarkan untuk menunjang aktivitas pekerjaan mencapai target produktivitas. Hal tersebut masih belum banyak dipahami oleh pengusaha maupun pekerja di berbagai perusahaan. Penyebab tidak langsung masalah gizi adalah faktor lingkungan, pendapatan, dan ketersediaan informasi (Nursilmi, dkk). Berdasarkan hasil penelitian oleh Daniel, dkk (2015), diketahui bahwa status gizi pada pekerja dalam kategori kurang sebanyak 45,9% dan kategori lebih sebanyak 18% dari total jumlah responden

yaitu 61 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai status gizi pada pekerja. Masa pandemi covid-19 di Indonesia sudah berlangsung cukup lama dan berpengaruh terhadap asupan yang dikonsumsi sehingga perlu dilakukan penelitian apakah terdapat perubahan status gizi pada pekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bernatal dan Frederic (2020) pada masyarakat yang bekerja sebagai PNS/TNI, diketahui bahwa beberapa pegawai negeri sipil mengalami kekhawatiran kekurangan makanan di masa pandemi covid-19 dan juga mengalami perubahan pada kebiasaan makan, mengalami peningkatan frekuensi makan, jumlah konsumsi makan meningkat pada masa pandemi covid-19 serta terjadinya perubahan status gizi yaitu mengalami kenaikan berat badan. Pada penelitian Sarah dan Asy (2021), berdasarkan beberapa literatur yang digunakan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pandemi covid-19 dengan timbulnya stres yang mengakibatkan perubahan pada perilaku makan seseorang, khususnya *emotional eating*. Perilaku makan tersebut memiliki kolerasi dengan meningkatnya berat badan seseorang dilihat melalui *Body Mass Index* (BMI) yang akan berisiko tinggi bagi kesehatan terutama di masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa di masa pandemi saat ini terdapat kekhawatiran dan stres yang meningkat serta memiliki pengaruh terhadap perilaku makan, pola makan, dan jumlah konsumsi makan yang dapat mempengaruhi status gizi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan gangguan psikologis, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan zat gizi makro, dan status gizi pekerja rantau dimasa pandemi.

1.2 Identifikasi Masalah

Virus adalah suatu parasit intraseluler obligat yang berukuran antara 20-300 nm dan hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron yang menginfeksi sel organisme biologis. Virus terdiri dari beberapa jenis salah satunya ialah virus

Covid-19 yaitu virus baru yang menyerang saluran pernafasan. Wabah virus covid-19 awalnya berasal dari kota Wuhan di Tiongkok yang kemudian menyebar ke berbagai Negara termasuk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi masalah pada penelitian ini adalah konsumsi asupan energi, karbohidrat, lemak dan protein pada pekerja masih dibawah standar kebutuhan yang dapat mempengaruhi status gizi pekerja serta masih terdapat status gizi kurang pada pekerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan di atas dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan pada variabel independen meliputi gangguan psikologis, tingkat kecukupan energi, dan tingkat kecukupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein), serta variabel dependen yaitu status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah hubungan gangguan psikologis, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein) dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan gangguan psikologis, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein), dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pekerja rantau berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pemotongan penghasilan dan kesulitan membeli bahan pangan selama pandemi covid-19.

- b. Mengidentifikasi gangguan psikologis pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecukupan energi pada pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- d. Mengidentifikasi tingkat kecukupan karbohidrat pada pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- e. Mengidentifikasi tingkat kecukupan lemak pada pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- f. Mengidentifikasi tingkat kecukupan protein pada rantau pekerja di masa pandemi covid-19.
- g. Mengidentifikasi status gizi pada pekerja rantau di masa pandemi covid-19
- h. Menganalisa hubungan gangguan psikologis dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- i. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan energi dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- j. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan karbohidrat dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- k. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan lemak dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.
- l. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan protein dan status gizi pekerja rantau di masa pandemi covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, sebagai informasi tambahan dalam membantu perbaikan gizi pekerja.

- b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan gangguan psikologis, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan

zat gizi makro, dan status gizi pekerja di masa pandemi, serta menyeimbangkan ilmu yang sudah diperoleh dalam perkuliahan dengan keadaan yang nyata dalam masyarakat.

c. Bagi Responden

Agar tenaga kerja lebih memperhatikan status gizi untuk menunjang produktivitas kerja pekerja.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Etika, dkk (2019)	Hubungan Antara Asupan Energi, Protein, Lemak Dan Karbohidrat Dengan Kadar Trigliserida Pada Karyawan Poltekas Kemenkes Yogyakarta	<i>Cross sectional</i>	Responden dengan asupan energi dan kadar trigliserida tinggi yaitu 40%, asupan protein dan kadar trigliserida tinggi yaitu 22%, asupan lemak dan kadar trigliserida tinggi yaitu 40%, asupan karbohidrat dan kadar trigliserida tinggi yaitu 40%. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat dan kadar trigliserida.
2	Muhammad Rizky Perdana Putra (2018)	Hubungan Status Gizi Dan Pola Konsumsi Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Di Bagian Produksi PT. Sinar Sosro Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan produktivitas kerja dengan nilai <i>P-value</i> 1,281. Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis makanan dengan produktivitas kerja dengan nilai <i>P-value</i> 0,004. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan produktivitas kerja dengan nilai <i>P-value</i> 0,942. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan produktivitas kerja dengan nilai <i>P-value</i> 0,284; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan lemak dengan produktivitas kerja dengan nilai <i>P-value</i> 0,480.

3	Daniel Tasmi, dkk (2015)	Hubungan Status Gizi Dan Asupan Energi Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Pt. Perkebunan Nusantara I Pabrik Kelapa Sawit Pulau Tiga Tahun 2015	Uji Korelasi Rank Spearman	Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan kelelahan kerja pada P-value = 0,002. Korelasi yang signifikan ditemukan antara asupan kalori dan kelelahan kerja pada P-value 0,0001.
4	Arini Rahmatika Sari dan Lailatul Muniroh (2017)	Hubungan Kecukupan Asupan Energi dan Status Gizi dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pekerja Bagian Produksi	Cross Sectional	Sebagian pekerja besar responden berusia <25 tahun (42,4%), kecukupan asupan energi yang tergolong kurang (66,7%), status gizi normal (54,5%), dan tingkat kelelahan kerja yang tergolong sedang (63,6%). Terdapat hubungan antara kecukupan asupan energi (p=0,001) dan status gizi (p=0,018) dengan tingkat kelelahan kerja pekerja.
5	Rica Ervienia Sukianto, (2020)	Hubungan tingkat stress, <i>emotional eating</i> , aktivitas fisik, dan persen lemak tubuh dengan status gizi pegawai Universitas Pembangunan National Jakarta	Cross Sectional	Tidak terdapat hubungan antara tingkat stres dan status gizi (p=0,604) pegawai Universitas Pembangunan National Jakarta.
6	Annisa Risqi Wulandari, dkk (2019)	Hubungan asupan energi, stres kerja, dan durasi waktu tidur dengan IMT pada manajer Madya Dinas Pemerintahan Kota Surabaya.	Uji Korelasi Pearson Product Moment	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara stres kerja dengan IMT (p=0,227) pada manajer Madya Dinas Pemerintahan Kota Surabaya.
7	Chorinne J. E. Raming, dkk (2021)	Asupan Energi dan Status Gizi Mahasiswa Saat Pandemi COVID-19	Cross Sectional	Asupan energi total responden yaitu $1583,07 \pm 408,024$ kkal. Sebanyak 8 orang memiliki status gizi <i>underweight</i> , sebanyak 46 orang status gizi normal, 20 orang status gizi

				<p><i>At risk</i>, status gizi <i>obese</i> 1 sebanyak 26 orang dan 5 orang status gizi <i>obese</i> 2 sebanyak 5 orang. Tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna ($p \geq 0,05$) antara asupan energi dengan status gizi.</p>
8	<p>Ni Made Sintha Pratiwi dan Ni Luh Putu Arista Candra Dewi (2021)</p>	<p>Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19</p>	<p>Deskriptif Frekuensi</p>	<p>Tingkat kecemasan masyarakat di Banjar Samsaman Kelod didapatkan sebagian besar masyarakat memiliki kecemasan berat yaitu sebanyak (60,2%), kecemasan sedang (27,2%) dan kecemasan ringan (12.6%). Sebagian besar masyarakat di Banjar Samsaman Kelod mengalami Kecemasan tinggi karena adanya pandemi Covid-19 yang terinfeksi semakin meningkat dan penularanya yang cepat.</p>